

BAB IV
RADIKALISME DAN PERISTIWA PEMBERONTAKAN
ANGKATAN OEMAT ISLAM (AOI)

A. Radikalisme Angkatan Oemat Islam (AOI)

Radikalisme sering di maknai sebagai suatu tindakan yang destruktif, dalam pembahasan ini radikalisme yang dimaksud adalah tindakan orang-orang yang berhati baja serta keras kepala dalam arti selalu konsekuen dan teguh pada tujuan dan konsep yang diyakininya. Tidak jarang kelompok ini dianggap pihak lain sebagai kelompok yang tidak fleksibel dan kaku, bahkan dicap sebagai radikal dan sumber ketegangan. Dalam hal ini AOI merupakan kelompok bersenjata yang konsekuen dan berhati baja serta keras kepala terhadap tujuan-tujuan yang telah disepakati bersama meskipun selama perang kemerdekaan kebijakan yang diambil oleh pemerintah selalu bertentangan dengan prinsip dan tujuan AOI. Hal itulah yang pada dasarnya menimbulkan ketegangan.

Dalam tujuan AOI disebutkan antara lain “menyempurnakan jalannya agama Islam dalam lingkungan Oemat Islam”. Dari kalimat tersebut dapat dipahami bahwa adanya semangat AOI untuk menyempurnakan jalannya syari’at Islam di kalangan Oemat Islam. Sedangkan khusus di bidang sosial, yang tersirat dari kalimat tersebut adalah terutama tentang larangan-larangan agama terhadap perjudian, pelacuran, penjualan minuman keras, dan sebagainya yang pada waktu itu masih banyak dilakukan oleh sebagian Oemat Islam di Kebumen. Sehingga pada waktu itu AOI kerap menembakkan senjata

ke udara pada keramaian saat orang-orang mengadakan acara seperti selamatan dan lain-lain, karena pada keramaian tersebut kerap disertai dengan perjudian dan kadang-kadang minuman keras.¹

Jadi hal-hal dan tindakan yang dilakukan oleh AOI merupakan tuntunan dari ajaran agama Islam yang menganjurkan untuk *Amar Ma'ruf Nahi Munkar* (mengajak kepada kebaikan dan mencegah kepada kemunkaran), bukan karena AOI membenci terhadap acara selamatan seperti yang ditulis oleh sumber-sumber militer. Namun tindakan kekerasan yang dilakukan oleh AOI sering menimbulkan kekacauan sehingga tidak jarang meresahkan masyarakat. Hal-hal yang dilakukan oleh AOI tersebut dari satu sisi ada dampak positifnya karena dengan begitu akan menimbulkan efek jera bagi pelaku tindakan amoral.

Tujuan AOI yang lain adalah “mempertahankan dan menegakkan kemerdekaan Indonesia yang telah diumumkan menurut jalan yang diperingatkan oleh Allah dan utusan-Nya”. Oleh karena itu perjuangan AOI untuk menegakkan kemerdekaan Indonesia didorong oleh semangat agama Islam. Menurut AOI penjajah adalah orang-orang kafir sedangkan mayoritas rakyat Indonesia Islam, maka perjuangan untuk menenyapkan mereka tidak hanya untuk kemerdekaan Negara Indonesia tetapi juga kemerdekaan agama Islam dari tindakan-tindakan orang-orang kafir serta semua orang yang menyokongnya. Mereka tidak hanya dianggap sebagai musuh Negara tetapi juga musuh agama yang berarti musuh Allah. Oleh karena itu menenyapkan

¹ Menurut hasil wawancara Singgih tri Sulistiyono dengan ibu Masykur tanggal 26 Februari 1987.

orang-orang kafir merupakan tugas suci, berperang melawan mereka merupakan *jihad fisabilillah*, gugur dalam menunaikan tugas tersebut merupakan keberuntungan karena akan mati syahid dan masuk surga. Hal semacam ini sudah menjadi keyakinan umum di kalangan AOI.

Sejak berdirinya, AOI selalu menunjukkan sikap-sikap tidak kompromi dengan musuh-musuhnya yaitu Belanda yang dianggap kafir, komunis, dan antek-antek Belanda. AOI selalu tidak mau kerja sama dengan mereka sehingga selalu menolak hasil perundingan pemerintah yang masih mengakui eksistensi bahkan menempatkan pada posisi yang menguntungkan pihak musuh. Menurut AOI selama mereka masih campur tangan dalam urusan pemerintahan RI, belum bisa dikatakan RI benar-benar merdeka yang sesungguhnya sesuai dengan proklamasi kemerdekaan 17 Agustus 1945. Karena itu tidak mustahil jika sering terjadi ketegangan antara pemerintah dan AOI.

Pada mulanya prinsip AOI adalah cenderung sebagai badan kelaskaran/militer, dan setelah perang selesai akan kembali ke dalam masyarakat sebagaimana tujuan awalnya yaitu sebagai sebuah gerakan sosial. Namun perkembangan politik di Indonesia selama perang kemerdekaan telah menyeret AOI untuk ambil bagian dalam perdebatan-perdebatan politis yang berkepanjangan. Hal itu terutama berkaitan dengan segala kebijakan pemerintah baik dalam bidang militer maupun politis, terutama hasil-hasil perundingan dengan Belanda selalu membuahkan sesuatu yang bertentangan

dengan prinsip AOI, akibatnya selalu terjadi ketegangan-ketegangan yang sulit dikompromikan.²

Dalam sumber-sumber militer menyebutkan bahwa sikap radikal AOI muncul belakangan setelah terjadi infiltrasi dari DI/TII.³ Namun beberapa fakta menyebutkan bahwa radikalisme AOI telah muncul sejak pertama berdirinya. Diantara fakta tersebut adalah terjadinya perpecahan di kalangan pimpinan AOI, yaitu antara kelompok Kyai Affandi dan Kelompok Kyai Sumolangu. Kelompok pertama Kyai Afandi keluar dari AOI dan menjadi pemimpin Masyumi, sedangkan Kyai Sumolangu tetap menjadi pemimpin AOI sebagai organisasi yang independen.⁴

Pada masa awal revolusi di Kebumen banyak ditandai kekalutan politik yang cukup tajam seiring dengan kekacauan ekonomi yang sangat serius serta kondisi kefanatikan agama yang cukup kuat merupakan dorongan structural bagi munculnya pemberontakan. Sementara itu, di tengah-tengah kekalutan di segala bidang itu datanglah instruksi dari kabinet Syahrir untuk mengadakan gerakan pengumpulan beras untuk disumbangkan kepada rakyat India yang waktu itu terancam kekurangan pangan. Bagi rakyat Kebumen yang kondisi sosial ekonominya minus, program Syahrir itu dengan mudah menjadi isu-isu politik yang cukup panas. Petani pedesaan mudah curiga dan teringat pada peristiwa beberapa tahun sebelumnya manakala Jepang memaksa para petani untuk menyerahkan padi mereka.

²Harnoko dan Poliman, *Perang Kemerdekaan*, 47.

³Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI), *Arsip Kepolisian Negara*, Nomor 400.

⁴Darto Harnoko, *Perang Kemerdekaan*, 49.

Dalam situasi seperti ini terjadi perbedaan pendapat antara AOI dan pemerintah setempat. AOI mendasarkan pendapatnya pada ajaran-ajaran agama bahwa hendaknya sumbangan dilakukan dengan sukarela dan ikhlas, tidak boleh memaksa apalagi rakyat dalam keadaan miskin. AOI berpendapat karena anggotanya para petani, maka demi kemudahan dan kelancarannya biarlah mereka secara ikhlas menyerahkan sumbangan padi tersebut kepada AOI sebagai induk organisasi berapapun jumlahnya, selanjutnya AOI akan menyerahkan kepada Pemerintah Daerah Kebumen. Namun cara itu tidak dikehendaki oleh Pemerintah Daerah.

Pemerintah menghendaki penyerahan itu melalui pamong desa. Akibatnya terjadi perbedaan yang tidak bisa dikompromikan lagi dan akhirnya AOI menyerahkan langsung kepada presiden Sukarno.⁵ Di sini terlihat bahwa AOI sebagai kekuatan yang mempunyai pengaruh besar di kalangan rakyat sehingga tidak mustahil berani mengambil langkah yang radikal sesuai dengan pendiriannya yang keras.

Selanjutnya mengenai sikap AOI terhadap hasil-hasil perundingan yang disepakati pemerintah dengan Belanda dalam perjuangan melawan Agresi Militer Belanda I dan Agresi Militer Belanda II. Dari pembahasan yang telah lalu dapat diketahui bahwa corak perjuangan AOI dalam mengusir penjajah sangat radikal dan tidak mengenal kompromi. Pada dasarnya mereka tidak suka sama sekali pada musuh-musuhnya. Selain itu karena dasar perjuangannya adalah agama Islam maka permasalahannya menjadi semakin

⁵ Kuntowijoyo, *Paradigma Islam*, 119-120.

berkembang. Mereka bukan saja ingin mengusir penjajah tetapi juga tidak mau membiarkan orang-orang komunis yang berkhianat berkembang.

B. Latar Belakang Terjadinya Pemberontakan

Pasca persetujuan Renville, timbullah berbagai kekacauan sebagai akibat dari banyaknya badan bersenjata dan kepartaian. Kekacauan tersebut diantaranya adalah terjadinya bentrokan antara tentara dan laskar dalam usaha untuk saling melucuti senjata. Kedua golongan ini saling merebut pengaruh dan dukungan dari masyarakat.⁶ Pada saat terjadinya perang menghadapi Agresi Militer Belanda II, di Kebumen muncul pula hasutan yang ditujukan kepada kesatuan TNI kepada kesatuan Angkatan Oemat Islam. Hasutan tersebut berisi bahwa AOI akan melucuti senjata TNI, bahkan akan melakukan kudeta pada pemerintah. Adanya hasutan tersebut menimbulkan kegelisahan dikalangan tentara dan rakyat.⁷

Tercapainya persetujuan Konferensi Meja Bundar (KMB) pada tanggal 2 November 1949 ternyata telah menimbulkan persoalan baru bagi bangsa Indonesia.⁸ Persoalan KMB telah memunculkan dua kelompok dalam masyarakat yang pertama adalah kelompok yang mendukung terhadap hasil-hasil konferensi, dan kelompok lainnya adalah kelompok yang menolak dan menolak hasil-hasil KMB. AOI merupakan salah satu kelompok yang menentang hasil konferensi tersebut. Setelah persetujuan KMB ini nampak

⁶ A.H. Nasution, *Sekitar Perang kemerdekaan Indonesia Jilid 7, Periode Renville* (Bandung: Angkasa, 1979), 213.

⁷ Ibid., 233.

⁸ K.M.L. Tobing, *Perjuangan Politik Bangsa Indonesia KMB* (Jakarta: CV Haji Masagung, 1987), 223.

corak perjuangan AOI yang lebih dititikberatkan kearah perjuangan politik. Hasil dari persetujuan KMB ini dijadikan alasan mutlak untuk menentang pemerintah.⁹

Sikap politik dari AOI dapat kita lihat dari pandangan K.H. Makhfudz Abdurrahman yang tidak dapat menyetujui politik pemerintah pada waktu itu. Terbentuknya Republik Indonesia Serikat (RIS) menurutnya telah membawa ke suatu kedudukan yang menguntungkan Belanda. Dalam pandangan AOI bahwa kemerdekaan itu artinya bebas dan bersih dari campur tangan bangsa asing atas kepentingan masyarakat suatu bangsa dalam segala hal mengenai perhubungan luar negeri, pertahanan, keuangan, ekonomi, kebudayaan, dan lain-lain. Sebaliknya bila bangsa lain ikut campur tangan pada masyarakat suatu bangsa, maka kemerdekaan itu adalah kemerdekaan yang tidak ada artinya.

Tindakan anti kepada Republik Indonesia Serikat (RIS) semakin ditunjukkan oleh anggota-anggota AOI. Terbukti pada saat ada polisi yang memakai ban merah putih dengan tulisan RIS, ada seorang anggota AOI yang menyuruh polisi tersebut agar melepas ban tersebut dan membuangnya. Hal tersebut membuktikan bahwa dari kalangan AOI tidak menyetujui atau anti terhadap Republik Indonesia Serikat.¹⁰

Sebagai akibat dari politik diplomasi yang dilakukan oleh pemerintah RI, maka selama masa perang kemerdekaan telah dilakukan berkali-kali

⁹ Dinas Sejarah TNI AD, *Pemberontakan DI/TII Di Jawa Tengah dan Penumpasannya* (Bandung: Dinas Sejarah TNI AD, 1982), 49.

¹⁰ Danar Widiyanta, "Angkatan Oemat Islam," dalam *Tilly Collective Action Revolusi* Jurnal Sejarah Vol. 6 no. 1 (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), 35.

perundingan untuk mengakhiri perang, diantaranya yang paling berpengaruh dalam perkembangan politik di Indonesia dan mempengaruhi tindakan AOI adalah perundingan Linggarjati, Renville, Roem-royen, dan Konferensi Meja Bundar (KMB). Menurut mereka perundingan-perundingan itu hanya merugikan strategi dan menempatkan RI pada posisi yang sulit. Bahkan hasil perundingan itu merupakan pengabaian yang serius karena beribu-ribu syuhada muslim yang gugur di medan perang. Menurut AOI, dalang dari semua itu adalah orang-orang komunis Indonesia yang bekerjasama dengan komunis Belanda dan sengaja merusak perjuangan Republik. Oleh karena itu sering terjadi ketegangan-ketegangan dengan pemerintah dan militer Republik yang menurut AOI telah menjadi sarang komunis.

Sejak awal kemerdekaan di Kebumen telah terjadi ketegangan terus menerus antara AOI dan orang-orang komunis. Bahkan salah satu sisi berdirinya AOI adalah karena munculnya kelompok kiri yang mencemaskan eksistensi para elite agama Islam. Kedua kelompok ini bersaing dan saling memperkuat diri untuk menjaga segala kemungkinan sehingga suasana menjadi tegang. Puncaknya adalah pada pemberontakan PKI di Madiun yang terjadi pada tanggal 18 September 1948.¹¹ pada saat pemerintahan Republik sedang berjuang menghadapi Agresi Militer Belanda. Peristiwa itu sangat mengejutkan rakyat Kebumen yang anti Komunis terutama AOI karena terdengar isu bahwa seandainya komunis menang maka semua Kyai akan disembelih.

¹¹ Suratmin, *Kronik Peristiwa Madiun PKI 1948* (Yogyakarta: Mata Padi Presindo, 2012), 40.

Akhirnya segera dilakukan penangkapan-penangkapan oleh pihak keamanan baik oleh polisi maupun tentara pemerintah terhadap orang-orang yang terlibat dalam peristiwa penghianatan itu. Dalam hal ini AOI diberi tugas oleh pihak keamanan untuk menangkap dan membersihkan para penghianat tersebut. Namun belum sampai tawanan-tawanan tersebut diadili secara hukum, Belanda telah memporakporandakan Kebumen dalam Agresi Militer yang kedua. Akibatnya tawanan-tawanan itu dibebaskan begitu saja oleh Belanda dari penjara dan kemudian banyak yang menjadi mata-mata.¹² Dengan demikian kebencian AOI terhadap komunis semakin memuncak. Setelah perang selesai ternyata tawanan-tawanan komunis dibiarkan begitu saja oleh pemerintah bahkan hidup mereka lebih enak. Inilah yang menyebabkan AOI sangat kecewa terhadap pemerintah RIS, maka menjelang terjadinya peristiwa pemberontakan yang dilakukan AOI terdengar isu-isu bahwa pemerintah dan APRIS merupakan sarang komunis.¹³

C. Konflik antara Angkatan Oemat Islam (AOI) dan Pemerintah

Setelah persetujuan Konferensi Meja Bundar (KMB), Angkatan Oemat Islam (AOI) kelihatan semakin aktif dan agresif. Banyak insiden yang terjadi pada bulan Desember 1949 di daerah Prembun Kutowinangun. AOI memperkuat diri dengan kesatuan-kesatuan bersenjata yang di pusatkan di Sumolangu. Pos lainnya dari kesatuan bersenjata sebagian besar dipusatkan di desa Babadsari (Kutowinangun) dikepalai oleh Sudjarwo, di desa karangsari

¹² Suratmin, *Kronik Peristiwa Madiun*, 93.

¹³ Sulistiyono, *Pemberontakan Angkatan Oemat Islam*, 175.

dikepalai oleh Kyai Djaeludin, dan di desa Sidoharjo dikepalai oleh Suwandi. Tiga pos tersebut mempunyai senjata kurang lebih sebanyak 120 senjata. Setiap pagi hari semua anggota AOI dibangunkan dan diperintahkan untuk siap sedia dengan senjata golok dan senjata lainnya, mereka diberi penjelasan bersiap untuk menghadapi kemungkinan adanya serangan dari orang kafir. Setiap hari anggota AOI juga terlihat mondar-mandir dengan naik kereta api ke arah barat. Ada kemungkinan mereka ke Banjarnegara dan Tasikmalaya. Rombongan ini dari Kompi Sudjadi dengan kekuatan satu seksi bersenjata lengkap.¹⁴

Pada tanggal 21 Januari 1950 terjadi insiden di Krowanan (Pembun). Pada pagi hari pukul 03.30 markas kesatuan AOI (Batalyon Lemah Lanang) di Krowanan diserbu oleh TNI dari kompi Sentjaki. Alasan mereka menyerbu adalah karena mereka mendapat laporan bahwa kesatuan AOI telah menyeteling kesatuan TNI yang ada di Pembun. Hal ini mengakibatkan rakyat di sekitar tersebut ketakutan dan banyak mengungsi. Pada insiden ini kesatuan AOI yang ditembak tidak membalas dan hanya melarikan diri untuk melaporkan kepada pimpinannya.

Kemudian pada tanggal 16 April 1950 kesatuan TNI di Pembun kembali melucuti senjata dari kesatuan AOI sebanyak lima pistol dengan alasan mereka tidak membawa surat keterangan pemegang senjata. Akibatnya tiga orang anggota AOI yang dilucuti tersebut meminta bantuan kepada teman-temannya untuk mengambil senjata tersebut. Dengan kekuatan 1 seksi

¹⁴ Danar Widiyanta, "Angkatan Oemat Islam 1945-1950 Studi Tentang Gerakan Sosial di Kebumen" (Tesis, Universitas Indonesia, 1999), 78.

mereka pergi ke pos TNI di Prembun untuk mengambil senjata yang telah dirampas. Hal ini telah menimbulkan ketegangan dan kegelisahan baru di kalangan rakyat.¹⁵

Untuk mencegah timbulnya konflik bersenjata yang lebih parah lagi, maka pihak pemerintah mengambil langkah-langkah damai. Diantara usaha tersebut adalah peleburan kelaskaran AOI dan pasukan Surengpati bersama satu kompi Hisbullah pimpinan Masduki dijadikan satu Batalyon teritorial riil dengan nama Batalyon Lemah Lanang. Kebijakan ini ditempuh oleh Gubernur Militer III/Divisi III untuk menghargai jasa-jasa kelaskaran AOI selama periode 1945-1950 terutama dalam perang kemerdekaan.¹⁶

Pembentukan Batalyon Lemah Lanang bukan hanya sekedar perubahan nama dan imbalan jasa atas usaha-usaha perlawanan gerilya melawan Belanda. Tetapi sebenarnya Tentara Republik mempunyai rencana mendidik kembali prajurit-prajurit AOI dengan maksud menanamkan semangat militer dalam diri mereka dan untuk membuatnya kukuh berada dibawah kekuasaannya. Rencana ini merupakan bagian dari rencana pimpinan tentara untuk mengefisienkan seluruh tentara menjadi angkatan yang relative kecil tetapi terdidik secara baik dengan disiplin militer. Sehingga Batalyon Lemah Lanang berfungsi sebagai Batalyon cadangan yang berada di bawah komando tentara Republik.¹⁷ Sebagai komandan dari Batalyon Lemah Lanang dipercayakan kepada Kyai Haji Makhfudz Abdurrahman, wakil komandan: Kyai Haji Noersodiq, Kompi I: Soedjai, Kompi II: Selomanik, Kompi III:

¹⁵ Ibid., 79.

¹⁶ Harnoko dan Poliman, *Perang Kemerdekaan*, 50.

¹⁷ C. Van Jijk, *Darul Islam Sebuah Pemberontakan* (Jakarta: Anggota IKAPI, 1995), 136.

Subagjo, Kompi IV: Masduki. Pelantikan Batalyon Lemah Lanang ke dalam pasukan resmi APRIS dilaksanakan tanggal 17 Mei 1950 dan menjadi Batalyon 9 Brigade 9 Divisi III. Namun karena Kyai Haji Mahfudz Abdurrahman menolak, maka jabatan komandan diberikan kepada Kyai Haji Noersodiq dengan pangkat Mayor.¹⁸

Dengan dilantiknya Batalyon Lemah Lanang menjadi bagian APRIS adalah salah satu bukti perhatian pemerintah terhadap AOI atas jasanya dalam mempertahankan RI. Di samping itu pelantikan tersebut mempunyai tujuan untuk mempermudah penyerahan senjata yang dimiliki oleh AOI kepada Angkatan Perang. Pemerintah merasa khawatir atas kekuatan yang dimiliki AOI, baik dari segi potensi tentaranya maupun persenjataannya yang cukup lengkap. Kemudian pemerintah mengumumkan bahwa tidak diperbolehkan adanya pasukan liar.¹⁹

Kekuatan Batalyon Lemah Lanang meliputi kekuatan personil sebanyak 474 orang, kekuatan senjata sekitar 158 pucuk senjata, kekuatan senjata berat yaitu 4 mitraleur, 3 brenn, dan 1 mortier. Dengan masuknya Batalyon Lemah Lanang ke dalam APRIS berarti mereka harus tunduk dan patuh kepada peraturan dan disiplin tentara. Usaha ini dimaksudkan untuk mencegah pengaruh AOI atas anggota Batalyon Lemah Lanang lainnya.

Masuknya Batalyon Lemah Lanang ke dalam APRIS ternyata belum dapat menyelesaikan masalah. Konflik justru muncul antara pimpinan pusat AOI yaitu Kyai Haji Makhfudz Abdurrahman yang menolak masuknya AOI

¹⁸ Harnoko dan Poliman, *Perang Kemerdekaan*, 50.

¹⁹ Ibid., 51.

ke dalam APRIS dengan adiknya sendiri yaitu Kyai Haji Noersodiq yang menjadi komandan Batalyon Lemah Lanang. Kyai Makhfudzz menolak maksud baik pemerintah dan tetap mencurigai hal tersebut sebagai taktik pemerintah untuk menghapus peranan AOI. Penolakan Kyai Makhfudzz ini ditandai dengan ketidakhadirannya dalam upacara pelantikan Batalyon Lemah Lanang menjadi bagian dari APRIS pada tanggal 17 Mei 1950. Akibat adanya perbedaan pendapat di kalangan AOI sendiri, serta kharismatik pengaruh dari Kyai Makhfudzz menyebabkan sebagian besar pasukan AOI menolak untuk masuk ke dalam APRIS.²⁰

Untuk meredakan ketegangan, pemerintah kembali berusaha menempuh jalan damai yaitu dengan mengadakan perundingan-perundingan dengan pihak AOI. Namun gagasan ini tidak pernah mendapat tanggapan yang baik dari Kyai Haji Makhfudz. Bahkan untuk mengimbangi masuknya sebagian anggotanya ke dalam APRIS, Kyai Makhfudz kemudian membentuk pasukan dengan nama “Batalyon Khimayatul Islam” yang dipimpin sendiri oleh Kyai Makhfudz alias Kyai Sumolangu. Batalyon “*Khimayatul Islam*” ini diresmikan pada peringatan hari ulang tahun AOI tanggal 27 Mei 1950 tepat sepuluh hari setelah pelantikan Batalyon lemah Lanang menjadi APRIS. Sehabis peresmian Batalyon tersebut, dilanjutkan dengan suatu parade unjuk kekuatan. Disamping itu anggota-anggota AOI yang bersenjata golok,

²⁰ Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI), *Arsip Marzuki Arifin*, Nomor 369.

gobed, dan senjata tajam lainnya dihimpun dalam kesatuan teritorial dengan nama pasukan “*Hidayatul Islam*”.²¹

Sebelum terjadi peristiwa AOI yang belangsung mulai tanggal 1 Agustus 1950, pada hari Selasa tanggal 18 Juli 1950 di kota Magelang telah dilangsungkan perundingan oleh pihak militer dan sipil untuk merundingkan organisasi AOI dalam daerah Kebumen atau yang sering disebut daerah Kedu Selatan.

Hasil dari perundingan itu telah diambil suatu keputusan yang pokoknya yaitu mengirimkan surat resmi kepada Kyai Mahfudz ke Desa Sumolangu (markas besar AOI). Adapun surat tersebut berisi tentang:

1. Hal-hal yang mengenai kekacauan di Daerah kedu Selatan
2. Tidak lancarnya pemasukan kesatuan-kesatuan bersenjata AOI ke dalam Angkatan Perang Republik Indonesia.
3. Penarikan atau pemungutan sokongan dari rakyat yang dilakukan oleh orang-orang yang menamakan dirinya AOI.²²

Untuk membicarakan hal-hal tersebut diatas maka pihak pemerintah mengharapkan datangnya Kyai Mahfudz ke Kabupaten Purworejo pada hari Kamis tanggal 20 Juli 1950 jam 10 pagi. Kurir yang membawa surat tersebut ialah Budi Juwono , kepala Polisi Sub. Det Kebumen dengan diberi instruksi agar surat yang dibawanya supaya langsung disampaikan sendiri kepada Kyai Mahfudz tanpa memakai perantara orang lain. Pada waktu Budi Juwono hendak bertemu sendiri dengan Kyai Mahfudz ditengah jalan beliu dihadang

²¹ Ibid.

²² ANRI, *Gerakan Separatis di Indonesia*, 20.

dan tidak diperbolehkan datang kepada Kyai, tetapi menurut keterangan surat tersebut sampai juga kepada Kyai Mahfudz.²³

Selain Kyai Mahfudz, H. Noersodiq (adik Kyai Mahfudz) yang pada waktu itu masih menjadi komandan Batalyon Lemah Lanang mendapat juga undangan untuk datang ke Purworejo. Tepat pada hari yang telah ditentukan berkumpul pimpinan pemerintah dalam daerah Kedu bersama pihak militer, meskipun terlambat H. Noersodiq datang juga dalam pertemuan ini. Hanya Kyai Mahfudz yang tidak datang dan mengirim surat balasan yang disampaikan kepada pemerintah yang maksudnya adalah menolak semua tuduhan-tuduhan yang diajukan oleh Residen Kedu dan Let Kol. Ahmad Yani. Berhubung dengan adanya penolakan dan tuduhan ini, maka keadaan mulai panas. dari pihak militer telah berpendapat bahwa tidak ada jalan lain kecuali tindakan kekerasan terhadap Kyai Mahfudz dan AOI, bahkan ada yang mengatakan bahwa dalam waktu seminggu Sumolangu dapat dibereskan dengan kekerasan.²⁴

Setelah suara-suara panas mulai terdengar dalam kalangan pemerintah sipil, maka pihak sipil mengharap kepada pihak militer supaya soal ini jangan sampai timbul pertumpahan darah dan supaya menempuh jalan damai. Karena dalam pertemuan ini Kyai Mahfudz tidak datang, maka diambil suatu keputusan antara lain untuk mengirimkan delegasi guna bertemu sendiri dengan Kyai Mahfudz ke desa Sumolangu, yaitu terdiri dari:

1. Purbosubjono, wedana kantor kabupaten Kebumen

²³ Ibid., 21.

²⁴ Ibid., 23.

2. Budi Juwono, kepala Polisi Kebumen
3. Mu'in Sadjoko, kepala jawatan penerangan Kabupaten Kebumen
4. Hadiwidjoyo, dari pihak tentara Purworedjo
5. Waris, dari pihak tentara Magelang
6. Kyai Afandi (diwakili oleh H. Hasim) dari Jawatan Agama kabupaten Kebumen

Para delegasi tersebut mendapat tugas untuk bertemu secara langsung dengan Kyai Mahfudz sendiri dan tidak diperbolehkan mengadakan pembicaraan dengan orang lain. Kemudian pada hari minggu tanggal 23 Juli 1950 para delegasi berangkat ke Sumolangu. setelah sampai di Sumolangu mereka diberhentikan oleh penjaga dan disuruh menunggu disalah satu rumah di dekat penjagaan yang lamanya sampai kurang lebih tiga jam. Akhirnya datanglah empat orang utusan Kyai Mahfudz yang mengatakan bahwa Romo Kyai Pusat tidak dapat menerima para utusan atau delegasi. Akhirnya setelah mereka tidak dapat bertemu dengan Kyai, maka pulanglah mereka dengan tangan hampa dan kembali menyampaikan keterangan kepada pemerintah di Magelang yang diwakili oleh saudara Budi Juwono. Karena usaha pemerintah yang dengan susah payah mencari jalan yang terbaik ini selalu sia-sia, maka pihak militer mulai pada tanggal 18 Juli 1950 menempatkan tenaga-tenaga bersenjata tadi sekitar daerah Kebumen sehingga suasana panas semakin terasa di kedua belah pihak dan mulai saat itulah timbul kegelisahan pada rakyat. Dari kalangan pemerintah yang bukan militer telah berusaha dan

mencari jalan agar jangan sampai terjadi pertumpahan darah, tapi usaha ini selalu gagal.²⁵

Pada tanggal 30 Juli 1950, pemerintah kembali mengirimkan utusan ke Sumolangu. Utusan tersebut adalah lurah desa Pringgowijayan (Purworejo) yaitu Haji Sahlan untuk bertemu dengan Kyai Makhfudz Abdurrahman. Haji Sahlan berhasil bertemu dengan Kyai Makhfudz namun mendapat keterangan bahwa Kyai Makhfudz tidak suka berunding.²⁶

Sebagai usaha terakhir direncanakan agar Batalyon Lemah Lanang dimasukkan dalam Depot Batalyon Pendidikan dengan tujuan agar anggota-anggotanya menjadi tentara yang baik, berdisiplin dan mengenal peraturan-peraturan tentara. Dari pihak AOI menolak usulan tersebut karena takut akan adanya mutasi personil serta anggapan bahwa mereka akan dipecah-pecah. Dengan adanya penolakan tersebut usaha pemerintah mengalami kegagalan. Pihak AOI semakin tidak memperdulikan kebijakan dan peraturan pemerintah yang sah. Rencana pemerintah dianggapnya sebagai tindakan yang akan melucuti senjata Batalyon Lemah Lanang dan akan memecahkan kekuatannya.²⁷

Setelah semua usaha pemerintah tidak diindahkan, maka diambillah langkah dengan terpaksa yakni ultimatum kepada pimpinan AOI Kyai Makhfudz Abdurrahman agar menyerah saja untuk menghindari bentrokan sengaja yang berkepanjangan dan sia-sia. Namun pihak AOI tidak mengindahkan ultimatum tersebut bahkan mereka menanggapi dengan

²⁵ Ibid., 24.

²⁶ Danar Widiyanta, *Angkatan Oemat Islam*, 84.

²⁷ Ibid., 84.

kekerasan senjata. Dengan segala pertimbangan demi keamanan dan keutuhan Negara, maka TNI kemudian mendatangkan pasukan bantuan dari Magelang, Gombong dan Purworejo untuk menghadapi kemungkinan pecahnya perlawanan AOI. Adapun pasukan yang datang ke Kebumen adalah Batalyon Suryosumpeno dari Magelang, Batalyon Panudju dan Batalyon Barus dari Purworejo, Batalyon Sruhandoyo dari Gombong, dibantu pula oleh dinas-dinas senjata bantuan dari Batalyon Artilerie III, Batalyon Genie III dan Skuadron Pantser dari Magelang.²⁸

D. Kronologi Peristiwa Pemberontakan Angkatan Oemat Islam (AOI) tahun 1950

Pada tanggal 31 Agustus 1950 satu hari setelah APRIS mengerahkan pasukannya ke sekitar Sumolangu atau satu hari sebelum habisnya masa ultimatum terjadilah insiden Corps Polisi Militer (CPM). Insiden ini merupakan kejadian yang mematangkan situasi atau bisa dikatakan lagi sebagai kejadian yang memicu pemberontakan.

Menurut sumber-sumber militer, pada hari itu ada seorang anggota AOI yang mencurigakan di depan stasiun kereta api Kebumen, kemudian seorang CPM yang sedang bertugas menegur sambil menanyakan surat-suratnya. Terjadilah dialog yang tegang antara petugas CPM dan orang tersebut. Akhirnya anggota AOI tersebut dinaikkan ke mobil *jeep* untuk dibawa ke markas CPM guna pemeriksaan lebih lanjut. Dalam perjalanan itu

²⁸ Ibid., 85.

terjadilah pergulatan di dalam mobil dan rebutan senjata. Ketika anggota AOI akan melepaskan tembakan, salah seorang anggota CPM yang mendahului menembaknya, akibatnya anggota AOI tersebut tewas.²⁹

Insiden tersebut membuat kemarahan AOI dan Kyai Sumolangu meluap. Pimpinan AOI kemudian memaklumkan perang jihad terhadap APRIS yang akan menghancurkan orang-orang AOI dan mereka sanggup bertempur sampai titik darah penghabisan meskipun yakin mereka tidak akan menang melawan APRIS. Mulai hari itu kereta api dan telepon Kutoarjo-Gombong melalui Kebumen ditutup dan rakyat mengungsi ke Gombong.

Keesokan harinya pada tanggal 1 Agustus 1950 pukul 07.00 meletuslah pemberontakan yang kemudian dikenal dengan peristiwa Angkatan Oemat Islam. Pagi itu pasukan AOI mengadakan penyerangan di sekitar Tamanwinangun. Pada pukul 10.00 terjadilah tembak menembak gencar dari segala penjuru ke arah markas CPM di sebelah utara stasiun kereta api Kebumen, pihak CPM kemudian menyebar bersama anggota APRIS. Pertempuran sengit akhirnya tidak dapat dielakkan lagi dan akhirnya meluas sampai kota Kebumen di sebelah utara dan Timur.³⁰

Keadaan kota Kebumen semakin kacau, penduduk panik dan banyak penduduk mengungsi keluar kota. Datangnya bantuan pasukan TNI menyebabkan pasukan AOI terdesak dan dapat ditekan ke sebelah selatan stasiun Kebumen dan terus dipukul mundur sampai ke batas kota. Pasukan AOI tercerai berai dan melarikan diri ke basis mereka di desa Sumolangu. Di

²⁹ Harnoko dan Poliman, *Perang Kemerdekaan*, 52.

³⁰ Ibid., 52.

sinilah mereka pasukan AOI mengadakan konsolidasi untuk memperkuat pertahanan mereka. Kemudian terjadi pula pertempuran di sekitar desa Depokrejo, Murtirejo, Sidomoro dan beberapa daerah di sebelah timur serta utara Kebumen. AOI melakukan serangan-serangan di sepanjang jalan Kebumen, Kutowinangun sampai ke Prembun. Pada saat pasukan Ahmad Yani sampai di Wonosari terjadi tembak menembak antara TNI dan AOI.³¹

Kontak senjata pertama antara pasukan AOI dan APRIS terjadi pada tanggal 1 Agustus 1950. Di tengah suasana kacau ini, pembangkangan dan indisipliner dilakukan oleh Batalyon Lemah Lanang pimpinan Kyai Haji Noersodiq. Batalyon ini kemudian bergabung kembali dengan pasukan AOI. Di samping itu pasukan Hisbullah sebanyak satu kompi pimpinan Masduki melarikan diri dari induk pasukannya yaitu Batalyon Lemah Lanang dan kemudian diketahui bergerak ke Cilacap dan menjadi pasukan liar. Keadaan semakin panik, Guru-guru sekolah rakyat, lurah-lurah dan carik-carik dan pamong desa lainnya diculik, sehingga mengakibatkan ketegangan dan kegelisahan. Sedangkan pegawai negeri banyak yang melarikan diri ke kota dan penduduk mengungsi ke tempat yang lebih aman.

Menteri penerangan RIS Wiwoho Pubohadidjojo mengadakan perundingan dengan menteri pertahanan Letjen Hamengkubuwono IX guna membahas permasalahan AOI. Hasil perundingan menyatakan bahwa menteri pertahanan akan memerintahkan dua orangpimpinan Masyumi yang berpengaruh yaitu Mohammad Saleh dan Kyai Haji Afandi guna mengadakan

³¹Harian *Kedaulatan Rakyat*, 12 Agustus 1950.

perhubungan dengan Gubernur Militer Jawa Tengah mengenai penyelesaian soal AOI. Dalam kesempatan itu pula Wiwoho Purbohadidjojo juga memberikan ultimatum kepada pihak AOI agar segera mengakhiri konflik dengan APRIS. Namun pada kenyataannya sampai tanggal 1 Agustus 1950 AOI belum juga memberikan jawaban.

Berawal dari Tamanwinangun, pertempuran kemudian meluas ke Depokrejo, Sidomoro, ke Kebumen utara dan timur, kemudian merembet ke daerah Mudal, Poncowarno, Wonosari, dan sepanjang jalan raya Kutowinangun. Keesokan pada tanggal 2 Agustus 1950 di desa Lundong Kutowinangun ketika masyarakat sedang melaksanakan jamaah sholat Shubuh, datang beberapa prajurit APRIS bersenjata lengkap dan membentak para jamaahsambil bertanya apakah mereka prajurit AOI atau bukan. Ketika itu para jamaah diam saja dan tidak menunjukkan tanda-tanda melawan, akhirnya kejadian itu berlalu tanpa pertumpahan darah meskipun sebenarnya warga desa Londong tersebut adalah anggota AOI dan simpatisannya.³²

Pada tanggal 3 Agustus 1950 terjadi pertempuran selama tiga jam. Pihak AOI menyerang kedudukan APRIS dari bukit Wonosari dan Kutowinangun. Pertempuran sengit terjadi di desa Wonosari karena pasukan yang dipimpin Ahmad Yani bertemu dengan pasukan yang dipimpin oleh Kyai Haji Noersodiq. Pada saat itu banyak pasukan Lemah Lanang yang tewas karena perhitungan yang kurang cermat. Jiwa fanatik membuat mereka membabi buta. Pertempuran juga terjadi di sepanjang jalan raya Kebumen

³² Harnoko dan Poliman, *Perang kemerdekaan*, 52.

yang menewaskan lima orang dari pihak AOI,. Sedangkan dari pihak APRIS jatuh korban yaitu Sersan Dahlan dan pembantu inspektur polisi, Sugito. Akibat lain dari pertempuran ini adalah hancurnya jaringan telepon di sepanjang jalur kereta api.³³

Pertempuran di sekitar desa Sumolangu terjadi antara tanggal 4-9 Agustus 1950. Korban dari pihak AOI adalah 30 orang, sedangkan dari pihak APRIS, Letnan Tobing gugur. Akibat gempuran pasukan APRIS yang terjadi terus menerus, membuat masyarakat panik dan bingung. Terjadilah pengungsian besar-besaran ke daerah yang dianggap aman seperti ke daerah Purworejo, Wonosobo, dan Banyumas. Masyarakat yang mendukung AOI banyak yang membakar rumah-rumah mereka yang telah kosong. Sementara pemerintahan daerah Kebumen dipindahkan ke Gombang untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan.

Dalam suasana penuh ketegangan ini, menteri agama Wahid Hasyim tanggal 9 Agustus 1950 mengadakan kunjungan ke daerah Kedu yaitu ke Purworejo dan Kutoarjo. Beliau didampingi oleh Letkol Iskandar Sulaiman dari markas besar APRIS dan wakil kepala jawatan agama propinsi Jawa Tengah, Syaifudin Zuhri. Kunjungan ini dalam rangka untuk menyelidiki persoalan-persoalan yang menjadi sebab ketegangan itu. Menurut Wahid Hasyim persoalan pokok yang menyebabkan pertempuran adalah kesalahpahaman antara pemerintah dan AOI. AOI menuduh APRIS telah memasukkan unsur komunis, sementara pemerintah menuduh AOI telah

³³Harian *Kedaulatan Rakyat*, 11 Agustus 1950.

kemasukan unsur DI Kartosuwiryo. Menteri agama yakin bahwa AOI bukanlah DI dan tidak mempunyai hubungan dengan DI Kartosuwiryo Jawa Barat. Di Purworedjo menteri mengadakan pembicaraan dengan Haji Sahlan, lurah desa Pringgowidjayan yang pernah menjadi utusan pemerintah untuk menemui Kyai Kyai Mahfudz Abdurrahman. Namun usaha-usaha perdamaian tersebut gagal menyelesaikan masalah.³⁴

Pengepungan terhadap pasukan AOI oleh APRIS semakin diintensifkan. Pengepungan terhadap basis AOI di Sumolangu dilakukan selama 9 hari 9 malam. Pada tanggal 10 Agustus 1950 markas besar mereka di Sumolangu dapat dihancurkan dan diduduki oleh TNI. Namun Kyai Makhfudz dapat meloloskan diri beserta stafnya serta sisa-sisa pasukannya. Mereka terus melarikan diri dengan sisa-sisa anak buahnya yang sudah kacau balau. Kyai Mahfudz bersama tokoh AOI lainnya sampai ke Sulorini terus ke Lipura. Selama di Lipura sebutan Romo Pusat (sebutan lain untuk Kyai Haji Makhfudz Abdurrahman) berganti menjadi “Romo Prabu”.³⁵

Dari Lipura mereka ke desa Sadang, kecamatan alihan di daerah pegunungan sebelah utara Kebumen. Mereka berusaha mengkonsolidasikan diri lagi dan membuat pertahanan kembali dari pasukan yang masih setia. Dalam menghadapi alat kekuasaan Negara, mereka menggerakkan Barisan Kapak untuk melakukan kekejaman pada rakyat yang tidak suka atau tidak

³⁴Harian *Kedaulatan Rakyat*, 14 Agustus 1950.

³⁵Widiyanta, *Angkatan Oemat Islam*, 93.

mau membantu mereka. Ini berakibat pada tanggal 21 Agustus 1950 penduduk 11 desa dari kecamatan alihan mengungsi ke kota Kebumen.³⁶

Pada tanggal 26 Agustus 1950 pertahanan AOI di Sadang dapat dihancurkan oleh TNI dan mereka terpaksa melarikan diri ke desa Kalibening. Di desa Kalibening AOI terpaksa berpecah untuk menyelamatkan diri. Kyai Haji Noersodiq bersama sekitar 200 orang bersenjata lengkap lari ke utara lewat Banjarnegara, Batur, Paninggaran, dan bergabung dengan DI/TII pimpinan Amir Fatah di daerah Pekalongan. Sebelum bergabung dengan Amir Fatah mereka di daerah Belik harus menghadapi pasukan TNI yang ada di sana yaitu Batalyon 405/8/III. Pasukan AOI ini dalam keadaan bercerai berai sebelum mereka bergabung dengan DI/TII yang bergerak di daerah Tegal, Brebes, dan Pematang.³⁷

Sedangkan Kyai Makhfudz Abdurrahman yang dikawal oleh sekitar 600 orang kemudian bertahan di Glemponsari daerah Kroya termasuk kecamatan Adipala Selatan. Jumlah pasukan yang mengawal Kyai Haji Makhfudz terdiri atas 120 orang bersenjata lengkap ditambah satu pasukan barisan gobed dan golok yang bergabung dalam Batalyon Khimayatul Islam dan Batalyon Hidayatul Islam beserta keluarga sejumlah 480 orang. Disamping daerah yang dilewati untuk mendapatkan bahan makanan, pasukan AOI terpaksa meminta kepada rakyat. Di desa Kutayasa pasukan AOI

³⁶ Ibid., 94.

³⁷ Ibid., 94.

merusak dan membakar rumah penduduk serta merampas perbekalan karena mereka menolak membantu AOI.³⁸

Pengejaran dan penekanan oleh pasukan TNI terus dilakukan siang dan malam. Kyai Makhfudz sendiri sudah dalam keadaan payah karena lukanya akibat tertembak sejak dia memasuki desa Glemponsari. Keadaan pengikutnya sudah sangat menurun baik fisik maupun secara moril karena tidak ada kesempatan untuk beristirahat. Pada tanggal 26 September 1950, TNI bergerak menyerbu pertahanan AOI di gunung Srandil dan terjadilah pertempuran sengit. Kyai Mahfudz Abdurrahman alias Kyai Sumolangu yang dalam keadaan payah akibat luka-lukanya akhirnya tewas terkena pecahan mortar. Jenazahnya kemudian dimakamkan di tempat itu juga.³⁹

Menurut keterangan dr. Yazid, bahwa palang merah tidak ada yang mau mengangkut korban yang terkena tembakan meriam, sehingga kalau ada rumah yang terbakar dan ada mayat-mayat yang bergelimpangan sampai satu rumah ada yang berisi 10 sampai 15 orang, kalau mereka mati semua rumahnya terus dibakar karena tidak ada yang menguburnya. Sementara rakyat yang masih hidup melarikan diri ke kota-kota. Sementara itu pada tanggal 24 Agustus 1950 Istri Sumolangu yang mengikuti suaminya dan sedang hamil telah melahirkan anak disalah satu desa Tudjotirto dukuh Kalipuru, anak dan ibunya dalam keadaan selamat.⁴⁰

³⁸ ANRI, *Gerakan Separatis*, 62.

³⁹ *Harian Kedaulatan Rakyat*, 3 Oktober 1950.

⁴⁰ ANRI, *Gerakan Separatis*, 23.

E. Akhir dari Pemberontakan

Meninggalnya Kyai Makhfudz sebagai seorang tokoh kharismatik bagi semua pengikutnya telah menghancurkan mental mereka. Beberapa anggota pasukan AOI masih tidak percaya akan kebenaran berita meninggalnya Kyai Makhfudz tersebut. Hal ini berkaitan dengan adanya mitos yang beredar di kalangan pengikutnya bahwa Kyai Haji Makhfudz Abdurrahman memiliki ilmu kebal dan tidak terluka oleh senjata apapun. Akibat dari kematian tokoh sentral AOI ini telah mempermudah pasukan pemerintah dalam melakukan penumpasan.

Pada tanggal 27 September 1950 atau sehari setelah meninggalnya Kyai Sumolangu, koordinasi pimpinan gerakan operasi penumpasan diserahkan dari Letkol Ahmad Yani kepada Mayor Sruhardoyo. Untuk mempercepat operasi penumpasan ini, maka pembagian pasukan pemerintah diratakan di beberapa daerah. Adanya dislokasi pasukan ini semakin mengefektifkan usaha penumpasan terhadap AOI yang kondisi pasukannya sudah melemah karena beberapa hal diantaranya, pertama karena beberapa Kyai yang sangat berpengaruh telah dapat ditangkap bahkan banyak pula yang tertembak mati. Misalnya Kyai Taifur menyerah di desa Pacekelan bersama sejumlah pengikutnya dan kemudian diikuti oleh dua orang anaknya yaitu Tarifah dan Amir yang tertangkap di desa Pujotirto.⁴¹ Factor inilah yang secara psikologis telah menjatuhkan mental dan semangat mereka untuk melanjutkan perjuangan. Kedua karena mereka tidak mendapatkan bantuan

⁴¹Harian *Kedaulatan Rakyat*, 7 November 1950.

sama sekali dari rakyat, bahkan penduduk daerah Banyumas sangat anti terhadap mereka. Ketiga, rencana mereka untuk melarikan diri ke arah barat (Majenang) telah gagal karena dihadang oleh pasukan TNI selain itu persediaan peluru mereka sudah sangat menipis.

Pasukan TNI selalu melakukan pengejaran dan pencegahan ke manapun pasukan AOI melarikan diri. Keadaan ini telah mempersulit pasukan AOI karena mereka tidak dapat melakukan koordinasi. Di samping perbekalan dan persenjataan yang semakin menipis, banyak pasukan yang terluka parah dan terpaksa tinggal di hutan-hutan. Keadaan tersebut sangat diketahui oleh pemerintah sehingga semakin mendorong untuk melakukan pengepungan, penyergapan, dan pencegahan.

Gerakan operasi pembersihan untuk memulihkan keamanan di Kebumen dilakukan oleh satuan-satuan Mobile Brigade (MB) Polisi, CPM, dan Bagian I (Intel). Gerakan operasi pembersihan ini antara lain: 1). Penangkapan terhadap gerombolan pemberontak AOI. 2). Penangkapan terhadap orang-orang yang terlibat aktif membantu gerombolan pemberontak AOI. 3). Pembersihan terhadap timbunan bahan makanan dan mesiu yang ketinggalan atau masih disembunyikan oleh anak buahnya. 4). Pembersihan terhadap senjata-senjata yang ditanam atau dibuang.

Pengejaran dan penumpasan pasukan AOI dilakukan dengan sasaran menceraiberaikan pasukan tanpa memberi kesempatan melakukan koordinasi. Pada awal November 1950, Haji Noersodiq tewas ditembak pasukan pemerintah ketika pasukan AOI di bawah pimpinannya sampai di daerah

Majalengka. Sisa-sisa pasukannya menjadi tidak terarah dan lebih banyak berdiam diri di hutan-hutan.

Dalam pertempuran tersebut banyak anggota AOI yang mati dan 140 ditangkap serta banyak senjata-senjata yang disita. Lain-lainnya yang dapat meloloskan diri lari menuju kearah selatan Gembong dan banyak pula yang menuju Brebes. Dalam percakapan dengan Residen Muritno didapat keterangan bahwa ia akan datang ke daerah-daerah bekas pengaruh AOI pada tanggal 3 Oktober 1950 untuk menolong penduduk dengan membawa 60.000 meter bahan pakaian dan keperluan lainnya seperti garam, gula, minyak tanah dan lain-lain.⁴²

Di daerah Kebumen terdapat 16 desa yang pernah mendapat pengaruh dari AOI. Jumlah penduduk yang mati kira-kira sebanyak 1.500 orang dan rumah yang hancur kurang lebih 1000 buah. Dari pihak AOI terdapat yang namanya “Barisan Gobet” mereka menggunakan senjata berupa golok, jumlahnya kurang lebih ada 500 orang. Barisan yang pantang mundur ini mempunyai keyakinan “mundur-neraka, menang-negara, dan mati-surga”. Namun mereka semuanya akhirnya mati. Sementara dari pihak APRI tidak banyak memakan korban karena pada dasarnya mereka tidak suka menyerang terlebih dahulu sebelum diserang musuh. Dan sebanyak 1500 orang yang masih ada sangkut pautnya dengan AOI masih ditahan termasuk juga Kyai Taifur.⁴³

⁴² ANRI, *Gerakan Separatis*, 64-65.

⁴³ *Harian Kedaulatan Rakyat*, 3 Oktober 1950.

Gerakan operasi terhadap AOI ini berjalan selama 3 bulan secara berturut-turut dan selesai pada bulan November 1950. Ketika daerah Kebumen dapat dikatakan aman, maka komandan operasi daerah Kabupaten Kebumen (Operasi Kedu Selatan) menyerahkan tugas dan tanggung jawab keamanan kepada pemerintah sipil. Pada tanggal 24 November 1950 di Kebumen dilaksanakan timbang terima antara Mayor R. Daryatmo kepada Bupati Kebumen R. Md. I. Sosrobusono.⁴⁴

Dalam pertempuran tersebut banyak anggota AOI yang mati dan 140 ditangkap serta banyak senjata-senjata yang disita. Lain-lainnya yang dapat meloloskan diri lari menuju kearah selatan Gembong dan banyak pula yang menuju Brebes. Dalam percakapan dengan Residen Muritno didapat keterangan bahwa ia akan datang ke daerah-daerah bekas pengaruh AOI pada tanggal 3 Oktober 1950 untuk menolong penduduk dengan membawa 60.000 meter bahan pakaian dan keperluan lainnya seperti garam, gula, minyak tanah dan lain-lain.⁴⁵

Pasca terjadinya peristiwa AOI, desa Sumolangu menjadi menjadi perhatian orang karena tempat inilah kedudukan markas pusat AOI . para penduduk sangat trauma dengan kejadian tersebut, akhirnya atas permintaan penduduk desa Sumolangu diganti dengan desa Sumbersari.⁴⁶

Sesuai dengan pernyataan Kyai Haji Wahid Hasyim dalam kunjungannya ke daerah Kedu Selatan, bahwa persoalan pokok yang menyebabkan pertempuran adalah kesalahpahaman antara pemerintah dan Angkatan Oemat Islam (AOI). AOI telah

⁴⁴ Ibid.

⁴⁵ ANRI, *Gerakan Separatis*, 64-65.

⁴⁶ Ibid, 65-66.

menuduh APRIS telah memasukkan unsur-unsur komunis, sedangkan pemerintah menuduh AOI telah terinfiltrasi oleh gerakan DI/TII. Dari kesalahpahaman ini akhirnya berakibat ribuan nyawa melayang. Seharusnya dalam hal ini pemerintah tidak terlalu dini dalam mengambil sikap kekerasan dalam menghadapi AOI, Karena sikap AOI yang demikian keraspun juga didasari dengan alasan yang kuat. Dalam hal ini tidak ada pihak yang salah dan tidak ada pihak yang benar karena masing-masing mempunyai jalan dan tujuan masing-masing. AOI dalam hal ini adalah yang lebih banyak dirugikan. Setelah perjuangannya dalam perang melawan penjajah dengan pengorbanan yang begitu besar, akhirnya mereka harus bermusuhan dengan pemerintah karena perbedaan ideologi. Kebijakan pemerintah yang tidak dapat mereka terima mungkin karena mereka tidak dapat menerjemahkan institusi nasional ke dalam komunitas lokal sehingga terjadilah *disunderstanding*.

Begitu pula dengan pemerintah, seharusnya dapat lebih bijak dalam menangani kasus AOI tanpa pertumpahan darah. Kalaupun terpaksa harus dengan tindak kekerasan seharusnya TNI dapat mengendalikan kekerasannya, karena yang menjadi korban dalam penumpasan tersebut bukan hanya dari anggota AOI bahkan masyarakat dan alam yang tidak berdosa pun ikut menjadi korban karena tindak kekerasan yang membabi buta dari TNI.

Adapun penggabungan AOI ke dalam DI/TII adalah semata-mata karena fisik mereka yang sudah payah, emosi yang masih meluap-luap, dan untuk bertahan mereka sudah tidak mampu. Tanpa berpikir panjang mereka pasti akan lebih memilih bergabung dengan DI/TII atas dasar kesamaan panji Islam dari pada mereka harus bekerja sama dengan APRIS.